

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KARANGANYAR

Erdi Sunarwan, Muhammad Rohmadi, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret
E-mail: sn_erdi@yahoo.com

***Abstract:** The objective of this research is to describe the use of deixis and factor that affect the use of deixis in the short story of the tenth grade of SMA Negeri 1 Karanganyar. The result showed that a deixis form that is contained in the short story of the tenth grade of SMA Negeri 1 Karanganyar is divided into five; persona deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. The selection of the deixis form in the short story of the tenth grade of SMA Negeri 1 Karanganyar is influenced by several factors: (a) participants or hearer, (b) situation or level of formality, and (c) the function of use.*

Keywords: deixis, deixis form, deixis factor, short story

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan deiksis dalam cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar dibagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pemilihan bentuk deiksis pada cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar dipengaruhi oleh beberapa faktor: partisipan atau mitra tutur, situasi atau tingkat formalitas, dan fungsi pemakaian.

Kata kunci: deiksis, bentuk deiksis, faktor deiksis, cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama. Sebuah kata apabila dirangkai berdasarkan urutan akan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat. Sementara itu, perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Dengan mempelajari perkembangan bahasa, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami apa yang dirasakan atau diinginkan mereka.

Perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir seseorang. Hal itu berkaitan pula dengan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, peserta didik harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Peserta didik pun juga harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berbahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh orang lain.

Menulis juga berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Apabila peserta didik tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan jelas, ia akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan perasaannya ke dalam tulisan. Demikian juga, apabila pikiran peserta didik kacau, bahasa yang digunakan dalam tulisannya pun juga kacau.

Di masyarakat, bahasa memberikan kemudahan yang sangat banyak bagi pemakainya dalam suatu komunikasi. Salah satu kemudahan tersebut adalah adanya sistem pengacuan atau referensi. Akan tetapi, adanya sistem pengacuan ini juga menyebabkan terjadinya kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna antarpengguna bahasa yang berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dan acuan atau referen. Oleh karena itu, agar dapat memahami referen dari sebuah tuturan, seseorang harus mampu mengidentifikasi konteks dan situasi pertuturan.

Untuk memahami suatu referen, seseorang harus memahami tentang deiksis karena keduanya berhubungan erat. Selanjutnya, untuk memahami dan menentukan apakah sebuah ujaran atau tuturan bersifat deiksis atau tidak dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap ujaran atau tuturan itu.

Sarwiji, dkk. (1996:) mengungkapkan bahwa deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Selain itu, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan

menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Cahyono, 1995: 217).

Deiksis terbagi menjadi lima macam, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain.

Penafsiran deiksis juga melibatkan konteks seperti ilmu pragmatik sebagai induk kajiannya. Pemaknaan suatu bahasa (seperti karangan narasi) juga harus disesuaikan dengan konteksnya. Penggunaan bahasa yang kurang teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan dan menimbulkan persepsi yang berbeda pada mitra tutur atau partisipan atau penerima bahasa. Akibatnya, kalimat tidak dapat dimengerti jika tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan tentang *apa, di mana, dan kapan*. Referen setiap kata tersebut dapat berganti-ganti tergantung konteksnya.

Pergantian referen dapat menyebabkan kebingungan terutama bagi anak-anak. Pergantian referen kata-kata deiktis juga terdapat dalam karangan cerpen siswa. Dalam hal ini, setiap siswa mempunyai penguasaan kosa kata yang berbeda-beda sehingga dalam menulis sebuah karangan narasi, penggunaan deiksis pun berbeda-beda pula.

Permasalahan mengenai bahasa siswa SMA memang sangat menarik untuk diteliti, salah satunya penggunaan deiksis dalam cerpen. Jika pengetahuan siswa mengenai kosakata sudah cukup banyak, kalimat-kalimat yang dihasilkan siswa pun bervariasi. Hal ini memengaruhi penggunaan deiksis yang memiliki referen berubah-ubah sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata deiksis. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti penggunaan deiksis dalam cerpen siswa kelas X SMA agar mampu memotret gejala bahasa pada siswa kelas X SMA tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis pustaka, tetapi memerlukan tempat khusus untuk memperoleh datanya, yaitu di SMA Negeri 1 Karanganyar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dokumen yang berupa cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung deiksis yang terdapat dalam cerpen siswa yang mewakili sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil wawancara dengan guru mengenai faktor-faktor siswa menggunakan deiksis tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir atau jalinan atau *flow model of analysis*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deiksis-deiksis yang ditemukan dalam cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar terdiri atas lima bentuk yang dijabarkan menjadi: deiksis persona (orang), tempat (lokasial), waktu (temporal), wacana, dan sosial. Masing-masing deiksis tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dari deiksis tersebut.

Deiksis yang pertama adalah deiksis persona. Berdasarkan hasil penelitian, deiksis persona dibagi menjadi lima bentuk, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak. Deiksis pertama tunggal terdiri atas bentuk *saya* dan *aku*. Deiksis pertama jamak terdiri atas bentuk *kita* dan *kami*. Deiksis kedua tunggal ada dua, yaitu *kamu* dan *anda*. Persona ketiga tunggal terdiri atas bentuk *dia*, *ia*, *dirinya*, dan *beliau* serta kata ganti orang ketiga (*-nya*). Yang terakhir, persona ketiga jamak pada penelitian ini adalah *mereka*.

Deiksis kedua adalah deiksis tempat atau ruang. Deiksis tempat adalah pengungkapan tempat berlangsungnya suatu tuturan dengan menggunakan leksem ruang. Akan tetapi, tidak semua leksem ruang bersifat deiktis. Untuk menentukan leksem ruang termasuk deiktis atau tidak harus dilihat lokasi pemeran dalam suatu tindak ujaran. Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan

menjadi tiga, yaitu leksem bukan perba, pronomina demonstratif lokatif, dan menunjuk tempat secara eksplisit.

Deiksis yang ketiga adalah deiksis waktu. Deiksis waktu adalah pengungkapan waktu ketika suatu tuturan atau ujaran berlangsung. Deiksis waktu dapat diungkapkan dengan leksem waktu, leksem ruang, dan penambahan kata *ini* atau *itu* yang dirangkaikan pada leksem waktu. Leksem waktu belum tentu dapat menyatakan deiktis waktu. Deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu leksem waktu, penambahan kata ini itu pada leksem waktu, dan kejadian faktual.

Deiksis keempat adalah deiksis wacana, yaitu rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda-beda. Deiksis wacana dibagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Pengungkapan bagian yang telah dituturkan disebut anafora, sedangkan pengungkapan bagian yang akan dituturkan disebut katafora.

Deiksis yang kelima adalah deiksis sosial, yaitu pengungkapan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dan mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk honorifik dan eufimisme.

Penentuan pemakaian sebuah deiksis dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, partisipan atau lawan tutur. Dalam sebuah komunikasi yang baik harus ada yang berperan sebagai penutur dan ada yang sebagai mitra tutur. Masing-masing partisipan tersebut mempunyai peran yang berbeda, penutur memberikan introduksi tuturan dan mitra tutur memberikan tanggapan. Hal tersebutlah yang akan membentuk suatu wacana. Siapa mitra tutur dari penutur tersebut sangat memengaruhi dalam pemilihan deiksis. Pemilihan bentuk deiksis tersebut disesuaikan dengan usia, status sosial, dan keintiman mitra tutur. Berikut penjabarannya.

Usia. Usia mitra tutur menjadi faktor yang melatarbelakangi pemilihan bentuk deiksis, terutama deiksis persona. Untuk mitra tutur yang memiliki usia lebih tua biasanya akan digunakan bentuk deiksis yang bersifat baku.

Keintiman. Keintiman antara penutur dan mitra tutur biasanya dapat berupa hubungan kekerabatan keluarga atau sejawat.

Status sosial. Dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, penutur haruslah menggunakan kata baku seperti *saya*, *Anda*, dan *beliau* untuk menghormati lawan tutur. Sebaliknya, untuk mitra tutur yang memiliki status sosial lebih rendah atau sepadan akan digunakan deiksis yang bermarkah keintiman.

Faktor penentuan pemakaian dieksis yang *kedua* adalah situasi atau tingkat formalitas saat ujaran itu berlangsung. Pada cerpen karangan siswa, situasi atau tingkat formalitas yang banyak ditemukan adalah tidak formal.

Faktor penentuan pemakaian dieksis yang *ketiga* adalah fungsi pemakaian. Masing-masing bentuk deiksis mempunyai fungsi sesuai dengan pemakaiannya. Pemakaian bentuk deiksis, baik deiksis persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial disesuaikan dengan fungsi tersebut. Deiksis persona misalnya, untuk merujuk pada pembicara tunggal maka akan digunakan bentuk *aku* atau *saya*. Sebaliknya untuk merujuk pada pembicara jamak maka akan digunakan bentuk *kita* atau *kami*. Begitu juga yang terjadi dengan deiksis waktu, tempat, wacana, dan sosial.

Deiksis yang ditemukan dalam karangan cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar ada lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona, tempat, dan waktu merupakan deiksis luar-tuturan (*eksofora*), sedangkan deiksis wacana merupakan deiksis dalam- tuturan (*endofora*). Sementara itu, deiksis sosial merupakan deiksis tambahan yang difungsikan sebagai bentuk sopan-santun dalam berbahasa.

Deiksis persona (orang) ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Nababan, 1987:41). Berdasarkan hasil diskripsi data di

atas, peneliti juga membagi deiksis persona menjadi tiga jenis, yaitu bentuk persona pertama, bentuk persona kedua, dan bentuk persona ketiga.

Dalam sistem ini, orang pertama ialah kategorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri, orang kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat, dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar atau alamat ungkapan itu. Pada karangan cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dapat ditemukan deiksis persona pertama dalam bentuk *saya* yang merupakan bentuk persona pertama tunggal. Bentuk deiksis persona pertama "saya" dapat digunakan dalam situasi resmi maupun tidak resmi, tergantung dari konteks pemakaiannya. Bentuk *saya* dipilih karena sifatnya yang netral, dapat digunakan dalam situasi formal dan informal sehingga lebih aman untuk digunakan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemasyarakatan siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar mempengaruhi dalam pemilihan bentuk deiksis.

Bentuk persona yang *kedua* adalah persona pertama jamak. Deiksis persona pertama jamak terdiri dari *kami* dan *kita*. Menurut Purwo (1984: 24), *kita* merupakan bentuk inklusif atau gabungan antara persona pertama dan kedua, sedangkan *kami* merupakan gabungan antara persona pertama dan ketiga. Dengan demikian, bentuk *kami* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan jika saat komunikasi penutur mewakili kelompok yang lebih dari satu orang dan penutur ikut terlibat langsung dalam peristiwa bahasa. Sedangkan bentuk *kita* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan jika yang dimaksud di dalamnya adalah penutur dan mitra tutur yang terlibat secara langsung dalam peristiwa bahasa. Pemakaian bentuk *kami* dan *kita* dimaksudkan untuk menyampaikan suara atau informasi dari sekelompok orang yang disuarakan oleh seseorang sebagai perwakilan kelompok dalam sebuah tulisan.

Bentuk persona yang terakhir adalah persona ketiga. Persona ketiga yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah *ia*, *dia*, dan bentuk terikat *-nya* untuk bentuk persona tunggal. Pada bentuk persona ketiga jamak, ditemukan bentuk *mereka*. Persona ketiga digunakan oleh penutur untuk mengacu pada orang yang

menjadi objek pembicaraan baik ikut terlibat langsung ataupun tidak dalam suatu peristiwa bahasa. Bentuk *ia* dan *dia* yang ditemukan dalam karangan cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar sebagian besar terdapat pada kalimat narasi yang ditulis oleh penulis cerita untuk merujuk pada tokoh yang diciptakan oleh penulis tersebut. Ini sesuai dengan pernyataan Purwo (1984: 26) bahwa bentuk *ia* dan *dia* secara eksoforis hanya dapat menunjuk pada orang. Begitu pula dengan bentuk terikat *-nya* dan bentuk jamak mereka yang ditemukan pada penelitian ini juga mengacu pada persona atau orang.

Deiksis kedua yang ditemukan adalah deiksis tempat atau deiksis ruang. Menurut Nababan (1987:41), deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi tempat (ruang) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan berupa leksem bukan verba, yaitu setempat dan pronomina demonstratif lokatif. Pronomina demonstratif lokatif yang ditemukan adalah *sini* dan *sana*. Kata *sini* menunjuk pada tempat yang dekat dari pembicara, sedangkan kata *sana* menunjuk pada tempat yang jauh dari pembicara. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sumarlan (dalam Hayati, 2011) membedakan deiksis tempat antara yang dekat dengan penutur (*sini, ini*), yang agak dekat dengan penutur (*situ, itu*), yang jauh dengan penutur (*sana*), dan yang merujuk secara eksplisit. Untuk pronomina demonstratif lokatif dekat dengan pembicara digunakan kata *ini* atau *sini*, agak dekat atau agak jauh digunakan kata *itu* atau *situ*, jauh dari pembicara digunakan kata *sana* dan sebagainya.

Deiksis ketiga yang ditemukan adalah deiksis waktu yang merupakan rujukan pada waktu yang dimaksud penutur dalam peristiwa bahasa. Menurut Nababan (1987:41), deiksis waktu ialah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa). Bentuk deiksis waktu yang ditemukan berupa leksem ruang yang menyatakan waktu, leksem waktu, dan penambahan kata *ini* atau *itu* yang dirangkaikan pada leksem waktu. Leksem waktu terdiri dari *sekarang, besok, kemarin, nanti, kini, ..sebelumnya, ...kemudian*, dan *lalu*. Sementara itu, untuk penambahan kata *ini* dan *itu* pada leksem waktu ditemukan bentuk *pagi itu, siang itu, sore itu, malam itu, hari itu*, dan *hari ini*. Pemakaian leksem waktu dalam

cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar karena kata-kata tersebut menunjukkan jangkauan waktu.

Deiksis yang keempat adalah deiksis wacana. Deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau sedang dikembangkan (Nababan; 1997: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Dalam penelitian ini, bentuk pemarkah anaforis dan kataforis yang ditemukan adalah bentuk persona dan bentuk bukan persona. Bentuk pemarkah anaforis yang ditemukan dalam cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu leksem yang bukan persona dan leksem persona. Leksem persona yang ditemukan adalah bentuk *ia* dan *mereka*. Leksem yang bukan persona adalah bentuk *itu*, *ini*, *tersebut*, *ialah*, *itulah*, *demikian*, dan bentuk terikat *-nya*. Sementara itu, untuk bentuk pemarkah kataforis yang ditemukan merupakan leksem yang bukan persona, bentuk yang ditemukan adalah bentuk *terdiri dari*, *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu*.

Bentuk deiksis terakhir yang ditemukan adalah deiksis sosial. Menurut Cahyono (1995:219), deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam masyarakat Jawa, pada umumnya digunakan etiket bahasa, yaitu pemilihan tingkatan bahasa yang menurut kedudukan sosial pembicara, pendengar, atau orang yang dibicarakan.

Bentuk deiksis sosial yang ditemukan adalah bentuk *honorifics* dan *eufemisme*. *Honorifics* merupakan bentuk sopan-santun berbahasa, sedangkan *eufemisme* merupakan penghalusan kata-kata yang digunakan. Bentuk *honorifics* yang ditemukan adalah kata sapaan, penggunaan gelar, dan pemakaian kata khusus. Bentuk *honorifics* yang berupa penggunaan kata khusus antara lain, *beliau*. Sementara untuk *eufemisme*, bentuk yang ditemukan adalah kata *tuna wicara*, *telah tiada*, dan *kediamannya*

Setiap deiksis mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi. Agar pemakaian deiksis tersebut sesuai dengan fungsi yang diharapkan maka terdapat faktor-faktor yang bertalian dengan penggunaan atau pemakaian deiksis tersebut.

Setelah melihat bentuk dan fungsi deiksis pada cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar, dapat analisis beberapa faktor yang memengaruhi pemakaiannya. Faktor *pertama* adalah situasi saat terjadinya tuturan atau tingkat formalitas terjadinya tuturan. Pada karangan cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar lebih banyak ditemukan tuturan dalam situasi yang tidak formal karena cerita atau karangan yang sebagian besar merupakan pengalaman pribadi penulis atau siswa. Contoh deiksis yang digunakan dalam situasi tidak formal adalah *aku* dan *kamu*, sedangkan bentuk-bentuk yang digunakan dalam situasi formal contohnya adalah kata *anda* dan *saudara*.

Dalam pemilihan deiksis faktor yang paling penting adalah faktor mitra tutur. Penulis saat memilih deiksis pastinya akan memerhatikan siapa mitra tutur yang diajak dalam berkomunikasi tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan deiksis adalah siapa mitra tuturnya, yakni meliputi usia mitra tutur, tingkat keintiman, dan status sosial mitra tutur. Misalnya penggunaan kata *saya*, kata *saya* digunakan untuk mitra tutur yang memiliki usia, tingkat sosial yang lebih tinggi, dan kepada orang yang belum dikenal sebelumnya. Hal tersebut memperkuat pendapat Purwo (1984) yang menyatakan bahwa pemakaian kata *saya* dalam segala situasi lebih dapat memberikan rasa aman bagi pemakainya.

Masing-masing bentuk deiksis mempunyai fungsi sesuai dengan pemakaiannya. Pemakaian bentuk deiksis baik deiksis persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial disesuaikan dengan fungsi tersebut dengan memperhatikan konteks dan referennya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut dapat diketahui bahasa yang terdapat dalam cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar sederhana dan mudah dimengerti. Pemilihan bentuk deiksis disesuaikan dengan fungsi pemakaiannya dan mempunyai karakter serta kekhasan tersendiri. Selain itu, cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar menulis cerita atau karangan sesuai dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari karena deiksis pasti terdapat dalam wacana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai pemakaian deiksis dalam cerpen siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar dibagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pemilihan bentuk deiksis pada cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar dipengaruhi oleh beberapa faktor: partisipan atau mitra tutur, situasi atau tingkat formalitas, dan fungsi pemakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P. W. J.. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwidji, Setiawan, B, & Suhita, R. (1996). *Pragmatik: Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Setiawan, B. (2012 a). *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wijana, D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.